Naskah Ecopsy

by Mochamad Widjanarko

Submission date: 11-Apr-2022 07:35AM (UTC+0700)
Submission ID: 1807095811
File name: Naskah_untuk_Ecopsy.docx (79.51K)
Word count: 4271
Character count: 28229

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Perilaku Ekologis Kaum Muda dalam Pelestarian Lingkungan di Pegunungan Muria

Youth Ecological Behavior in Environment Conservation in The Muria Mountains

Mochamad Widjanarko[1]* & Etni Marliana[2]
[1]*Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Kudus, 59327, Indonesia*
[2]*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus, Kudus, 59327, Indonesia*

ABSTRAK
Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menemukan perilaku ekologis kepedulian kaum muda pada pelestarian lingkungan di Pegunungan Muria. Penelitian ini adalah penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Penelitian menggunakan 180 angket yang disebarkan pada kaum muda yang tinggal di Pegunungan Muria, meliputi Kabupaten Kudus, Pati dan Jepara. Angket tertutup dan terbuka dibuat berdasarkan teori perilaku ekologis dipopulerkan oleh Kaiser dan Shimoda, (1999) dengan mengembangkan pengukuran perilaku ekologis yang disebut *General Ecological Behavior* (GEB), yaitu rasa tanggungjawab, pengetahuan lingkungan dan nilai lingkungan. Data kuantitatif dari angket yang tertutup didapat dari penelitian ini dianalisis dengan berdasarkan persentase jawaban sedangkan jawaban angket terbuka dikategorisasikan berdasarkan persamaan tema. Hasil penelitian menemukan kaum muda memiliki kesadaran dalam melestarikan lingkungan di pegunungan Muria, dengan adanya jawaban 131 responden yang menjawab untuk tidak merusak hutan dan tidak mengambil air dari sumber pegunungan Mmuria secara berlebihan, melarang penebangan liar, pemburu liar untuk masuk dalam hutan, memberikan informasi tentang pelestarian hutan Muria melalui sosial media, tidak mencoret-coret batu atau pepohonan.

Kata kunci: perilaku ekologis, kesadaran kaum muda, hutan muria

ABSTRACT
The purpose of this study was to analyze and find out the youth concern of the ecological behavior for environmental conservation in the Muria Mountains. This is a combination of quantitative and qualitative research. The study used 180 questionnaires distributed to youth living in the Muria Mountains, covering the districts of Kudus, Pati and Jepara. Closed and opened questionnaires were made based on the theory of ecological behavior popularized by Kaiser and Shimoda (1999) by developing a measurement of ecological behavior called General Ecological Behavior (GEB), a sense of responsibility, environmental knowledge and environmental values. Quantitative data from the closed questionnaire obtained from this study were analyzed based on the percentage of answers, while the answers to the opened questionnaire were categorized based on the similarity of themes. The results of the study found that young people have awareness in preserving the environment in the Muria mountains, with 131 respondents answering not to destroy the forest and not taking water from the Muria mountain sources excessively, prohibiting illegal logging and illegal hunters to enter the forest, providing information about Muria forest preservation through social media, not scribbling on rocks or trees.

Keywords: ecological behavior, youth awareness, muria forest.

***Korespondensi:**
Mochamad Widjanarko
m.widjanarko@umk.ac.id;

Masuk:
Diterima:
Terbit:

Sitasi:
Widjanarko, M., & Marliana, E. (2022). Perilaku ekologis kaum muda dalam pelestarian di pegunungan Muria. *Jurnal Ecopsy*, *9*(1),.

PENDAHULUAN

Hutan Muria dengan fungsinya sebagai penyangga ekosistem tumbuhan dan satwa serta penyedia air bersih desa-desa yang ada di pinggir hutan merupakan suatu kawasan yang penting bagi masyarakat yang tinggal di

Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati. Dalam dua dekade, kawasan hutan Muria menghadapi berbagai permasalahan lingkungan, berupa perambahan hutan lindung dan pengolahan lahan yang tidak ramah lingkungan juga terdapat kerusakan sumber daya lingkungan, yang mengakibatkan peningkatan intensitas dan kualitas bencana seperti banjir, longsor dan kekeringan, fenomena ini menjadi ancaman serius bagi masyarakat di Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati (Widjanarko, 2018).

Masih adanya penebangan liar dan banyaknya penanaman tanah garapan dengan tanaman semusim seperti jagung, ketela dan ada istilah *marungi*, yaitu pepohonan dilukai dengan cara membuat lubang di bagian bawahnya kemudian diberi api, yang lama-kelamaan pohon tersebut akan layu dan mati. Penebangan liar, penanaman tanaman semusim dan *marungi* merupakan realitas kerusakan yang masih terjadi di hutan lindung Muria. (Widjanarko, 2012).

Selain masalah penanaman tanaman semusim di lahan garapan petani, penebangan liar dan *marungi*. Pegunungan Muria juga mengalami kerusakan yang ironis, yaitu penjualan air di desa pinggir hutan Muria, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Seorang pengusaha bisa mendapatkan keuntungan bersih lima sampai enam juta se bulan dengan jual beli air. Pengusaha ini menjual per tangki ukuran 5.000 liter sebesar Rp. 20.000,-, sedangkan yang 7.000 liter Rp. 25.000,-.Durasi penjualan musim kemarau per-hari enam belas rit (1 rit = 5.000 liter) jika musim hujan, berkurang hanya enam sampai delapan rit (Khasan, 2015).

Perilaku ekologis kaum muda sangat diperlukan untuk melakukan pelestarian lingkungan di kawasan Pegunungan Muria. Kemah konservasi di Kebun Kopi, Desa Colo, Kabupaten Kudus. yang digagas oleh *Muria Research Center* (MRC) Indonesia dan diikuti dari berbagai sekolah tingkat lanjut (SMA/SMK) yang ada di Kudus dan perwakilan mahasiswa pada tanggal 24-25 Oktober 2015 merupakan salah satu bentuk nyata kegiatan yang menumbuhkan generasi peduli lingkungan. Kemah konservasi tersebut membekali pengetahuan teori, praktiek konservasi dan mengenalkan permasalahan lingkungan di Pegunungan Muria serta instrumen lingkungan calon aktivis muda lingkungan (MRC Indonesia, 2015).

Ada juga, diskusi atau *rembug desa* pada tanggal 14 Desember 2015 yang membahas pelestarian satwa dan lingkungan di Kawasan Pegunungan Muria. Kegiatan itu diikuti tokoh desa, petani, pemburu satwa liar dan kepala desa. Kegiatan *rembug desa* digagas oleh Karang Taruna Argo Mulyo, Desa Tempur, Kabupaten Jepara (Said, 2015).

Kerusakan Hutan Muria yang lain dikarenakan kebakaran yang diduga adanya pendaki dari kalangan anak muda yang membuang puntung rokoknya tanpa mematikan dulu. Lokasi kebakaran di wilayah Petung lestari petak 45 pada Puncak Argowiloso. Kebakaran mencapai delapan hektar (Hartono, 2015).

Bentuk perilaku yang mengarah pada pelestarian lingkungan dan kontra lingkungan yang dilakukan kaum muda 'nyaris' tidak terdengar dan kalah dengan urusan perut yang berbasiskan pada kebutuhan ekonomi yaitu menanam di lokasi hutan lindung, menembak burung, mencari tanaman anggrek, membuang sampah sembarangan dan mencoret-coret batu atau pepohonan di kawasan hutan Muria.

Dalam memperlakukan sumber daya alam, ada pandangan yang mempertentangkan antara kaum ekonom dan kaum yang peduli lingkungan. Kaum ekonom melihat bahwa sumber daya alam merupakan potensi ekonomi yang besar. Oleh karenanya, perlu dimanfaatkan bagi kepentingan manusia. Asumsi tersebut benar, jika dikaji dari ilmu ekonomi semata, tetapi jika dikaji dari pandangan kaum yang peduli lingkungan secara holistik, maka asumsi tersebut kurang tepat dan pemikiran tersebut dapat mengancam kesejahteraan manusia (Wahidin, 2014).

Soeryani, dkk (2007) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai subsistem dari lingkungan, perlu diperhatikan. Menghentikan pertumbuhan ekonomi dapat pula

menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan, terutama berkaitan dengan kurang tersedianya kebutuhan manusia, pengangguran dan masalah kemiskinan. Pengembangan dan implementasi pola pembangunan berkelanjutan (*sustaibnable development*) menjadi pilihan penting. Kata kunci pembangunan berkesinambungan (*sustainable*). adalah pemanfaatan sumber daya alam yang dilaksanakan seefesien mungkin, sehemat mungkin dan seefektif mungkin..

Dipertajam oleh Baiquni (2002) bahwa adanya pertentangan kaum ekonom dan kaum peduli lingkungan membuat simpulan perlunya sintesa baru dari kaum ekonom dan kaum peduli lingkungan agar memiliki tujuan menyeimbangkan semua kepentingan dan berujung pada menyelamatkan bumi dan seluruh makhluk hidup dari kehancuran. Pengembangan pendekatan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan melalui instrumen pengembangan pendekatan pencegahan pencemaran dan pengembangan sistem neraca ekonomi sumber daya alam dan lingkungan hidup merupakan strategi yang dapat digunakan dalam integrasi lingkungan ke dalam pembangunan ekonomi

.Oleh karenanya, wacananya adalah memadukan ekonomi ke dalam lingkungan dan memasukkan dalam model pembangunan. Bukan lagi berdebat, lingkungan dulu baru ekonomi atau sebaliknya.

Tindangen (2017) mengatakan bahwa sebagai bagian dari warga negara, keterlibatan kaum muda dalam pengelolaan lingkungan sangatlah penting

Kaum muda dapat berpartisipasi sebagai individu atau kelompok sebagai anggota dari komunitas atau organisasi yang peduli pada pelestarian lingkungan hidup. Dalam komunitas atau organisasi tersebut, kaum muda memiliki tugas melindungi lingkungan hidup.

Sekiranya perlu juga melibatkan kaum muda yang memiliki potensi merusak dan memelihara alam dalam beraktivitasnya. Aktivitas kaum muda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu sebagai pengguna air, kertas, berbelanja, membuang sampah dan melakukan hobi dengan naik gunung atau sebagai pencinta alam yang benar mencintai alam dengan berperilaku ekologis.

Masalah yang rumit terkait dengan kerusakan di pegunungan Muria menjadikan peneliti merumuskan masalah dalam bentuk kalimat tanya. Bagaimana kepedulian kaum muda yang tinggal di kawasan Muria pada kondisi lingkungan yang ada di Pegunungan Muria?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam mencari data, penelitian ini menggunakan 180 angket yang disebarkan pada kaum muda yang tinggal di Pegunungan Muria, meliputi Kabupaten Jepara, Pati dan Kudus dengan masing-masing kota disebar 60 angket. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif.

Partisipan

Pemilihan responden berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik *nonrandom sampling* yang ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah kaum muda usia 15-21 tahun yang bertempat tinggal di Kawasan Pegunungan Muria di Kabupaten Jepara, Pati dan Kudus.

Sampel dalam penelitian ini adalah kaum muda yang memiliki ciri-ciri:

1) Lahir dan tinggal di kota Kudus atau Pati atau Jepara
2) Pernah berkunjung ke kawasan wisata atau berkegiatan alam di Pegunungan Muria
3) Berstatus pelajar atau mahasiswa atau memiliki pekerjaan tetap.

Karena keterbatasan untuk tatap muka di era pandemi covid-19 maka dari 60 angket yang disebar pada masing-masing responden yang tinggal di Kabupaten Kudus, Pati dan Jepara, setelah melalui sortiran kelengkapan jawaban angket hanya 56 angket di Kabupaten Kudus,

24 angket dari Kabupaten Pati dan 55 angket dari Kabupaten Jepara yang bisa diolah. Sisanya, 4 angket dari Kabupaten Kudus, 26 angket dari Kabupaten Pati dan 5 angket dari Kabupaten Jepara tidak dapat diolah karena beberapa pertanyaan tidak dijawab oleh responden.

Pengukuran

Angket tertutup dan terbuka dibuat berdasarkan teori perilaku ekologis yang disebut *General Ecological Behavior* (GEB). Teori perilaku ekologis ini dikembangkan oleh Kaiser dan Shimoda (1999) untuk mengukur perilaku ekologis berdasarkan tiga indikator yaitu rasa tanggungjawab, pengetahuan lingkungan dan nilai lingkungan.

Untuk mengungkap rasa tanggungjawab diajukan dua pertanyaan 1) Menurut Saudara, apa perlunya melindungi binatang dan tumbuhan di hutan Muria? 2) Saat berwisata di kawasan Hutan Muria apakah Aanda membuang sampah di tempatnya? Sedangkan untuk mengungkap pengetahuan lingkungan juga diajukan dua pertanyaan yaitu: 1) Apakah Saudara tahu kalau ada Elang Jawa di hutan Muria? 2) Apakah saudara mengetahui tentang Macan Muria? Untuk mengungkap nilai lingkungan diajukan dua pertanyaan yaitu: 1) Apa yang bisa Saudara lakukan untuk melestarikan hutan Muria? 2) Apa yang bisa dikembangkan untuk melestarikan hutan Muria?

Teknik Analisis

Data kuantitatif dari angket yang tertutup didapat dari penelitian ini dianalisis dengan berdasarkan persentase jawaban sedangkan jawaban angket terbuka dikategorisasikan berdasarkan persamaan tema. Metode ini memiliki kelemahan yaitu kemungkinan subjektivfitas peneliti dalam mengkategorikan tema. Peneliti melakukan validitas dengan meminta satu orang rekan sejawat untuk memeriksa pengkategorian tema yang telah dilakukan oleh peneliti. Ini cara untuk mengantisipasi subjektivfitas peneliti. Peneliti mentelaah kembali kategori tersebut jika ada yang tidak sesuai,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden Kaum Muda di Pegunungan Muria

Dari Kudus ada 56 responden (41 %), dari Jepara ada 55 responden (41 %) dan 24 responden (18 %) berasal dari Pati (tabel 1). Jumlah total 135 responden dengan karakteristik usia yang berbeda. Usia 17 tahun ada 11 responden (8 %), usia 18 tahun ada 25 responden (19 %), usia 19 tahun ada 35 responden (26 %), usia 20 tahun ada 45 responden (33 %) dan usia 21 ada 16 responden (12 %) serta usia 22 tahun ada 3 responden (2 %). Dari 135 responden penelitian, tercatat 110 responden adalah seorang mahasiswa, 21 responden seorang pelajar dan 4 responden sudah bekerja.

Tabel 1. Profil Responden

Kota	Jumlah (orang)	Persentase
Kudus	56	41%
Jepara	55	41%
Pati	24	18%

Sumber: Data primer diolah (2010)

Tanggungjawab Lingkungan Kaum Muda di Pegunungan Muria

Berkaitan dengan tanggungjawab lingkungan, kaum muda bisa memiliki peran sebagai relawan dalam kegiatan-kegitan lingkungan. Melalui semangat dan pemikirannya, kaum muda dapat mempengaruhi masyarakat dengan memberikan pendidikan lingkungan dalam program-program yang peduli lingkungan sehingga masyarakat terlatih dan terbiasa untuk mempraktikan sikap ramah lingkungan. Misalnya program *kampoeng recycle* di Jember, Jawa Timur. Merupakan salah satu strategi untuk mendorong pembentukan

kewarganegaraan ekologis di kota tersebut dengan melibatkan generasi muda, baik relawan maupun mahasiswa dalam kegiatan *kampoeng recycle* (Jannah, 2018).

Aktivitas kepedulian lingkungan seperti *Visit School, Earth Camp*,*Movie Screening, Basic Training, Training Social Media*, Moratorium Hutan, *Protect Paradise, Global Day Action*, Bersih Pantai, Hari Peduli Sampah Nasional, Solarizing Borobudur, Tolak PLTU Batang, Buru Baru Festival, Hari Air sedunia merupakan bentuk kampanye tentang lingkungan yang dilakukan oleh organisasi *Greenpeace*. *Greenpeace* dikenal sebagai komunitas atau organisasi lingkungan yang peduli pada pelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut untuk mengembangkan kewarganegaraan (Putra, 2016).

Kegiatan yang dilakukan organisasi lingkungan *Greenpeace* tidak berfokus hanya pada masyarakat saja tetapi juga siswa/siswi di sekolah. Terdapatnya keterlibatan kaum muda dalam rencana pembangunan berkelanjutan menjadi kekuatan besar bagi bangsa Indonesia karena di masa yang akan datang, Indonesia akan menjadi mitra penting di banyak negara terkait dengan proses pembangunan berkelanjutan (Hsu & Perry, 2014).

Bagaimana kaum muda turut dalam bertanggungjawab pelestarian lingkungan di pegunungan Muria, dapat diketahui jawaban responden sebagai berikut:

"Dari hal terkecil, tidak membuang sampah sembarangan"
"Tidak melakukan penebangan liar"
"Tidak menangkap ikan di sungai menggunakan setrum"
"Tidak ikut berburu binatang"
"Ikut reboisasi"
"Melakukan kegiatan positif seperti ikut serta seperti organisasi peduli lingkungan"

Pengetahuan Lingkungan Kaum Muda Terkait Satwa dan Tumbuhan di Pegunungan Muria

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan responden terkait dengan keberadaan Eelang Jjawa di Pegunungan Muria, bisa ditelusuri dari 43 responden (32 %) yang menjawab tahu dan ketahuan mereka dari :

"Dari cerita orang atau teman"
"Dari informasi lembaga penelitian"
" Media sosial (*google*), internet dan koran"
" Dari teman yang rumahnya daerah Muria"

Tabel 2. Keberadaan Elang Jawa di Pegunungan Muria

Elang jawa	Jumlah (orang)	Persentase
Tahu	43	32%
Tidak Tahu	92	68%

Sumber: Data primer diolah (2010)

Tabel 3. Keberadaan Macan Muria di Pegunungan Muria

Macan Muria	Jumlah (orang)	Persentase
Tahu	69	51%
Tidak Tahu	66	49%

Sumber: Data primer diolah (2010)

Sedangkan 92 responden (68 %) menjawab tidak tahu keberadaan Eelang Jjawa di pegunungan Muria. Untuk macan Muria, berdasarkan tabel 3 ada 69 responden (51 %) yang menjawab tahu dan ketahuan mereka dari :

"Dari media sosial, internet"
"Dari informasi lembaga penelitian"
"Dari teman, info warga"

Terdapat 66 responden atau 49 % yang menjawab tidak tahu keberadaan macan Muria. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan, perlunya melindungi binatang dan tumbuhan di hutan Muria, responden menjawab sebagai berikut:

"Untuk keseimbangan ekosistem, dan kelestarian alam hutan Muria"
"Agar lestari untuk anak cucu kita"
"Agar tidak punah"
"Agar tidak terjadi banjir dan tanah longsor karena akar dari tumbuhan tersebut dapat menyerap air"

Keterbatasan jumlah sumber daya alam dan tingginya kebutuhan akan jasa lingkungan

Formatted: Font: Italic, Font color: Text 1, Not Highlight

serta menurunnya kualitas sumber daya alam membuat masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap tindakan mereka Masyarakat perlu mengurangi gaya konsumtif dan sikap egois yang berlebihan untuk mencegah kerusakan lingkungan. (Widjajanti, 2022).

Ditambahkan oleh Frick, Kaiser dan Wilson (2004) bahwa pengetahuan mengenai lingkungan dapat mencegah penghalang seperti ketidakpedulian dan kesalahan informasi sehingga dapat mendorong perilaku tentu yaitu peduli lingkungan. Selain itu, pengetahuan mengenai lingkungan dapat memunculkan perilaku-perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Kesadaran Kaum Muda Melestarikan Lingkungan di Pegunungan Muria

Seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan akan bersikap, dan bertindak ke arah pengolahaan lingkungan yang baik Kesadaran lingkungan yang sudah tertanam pada diri manusia berperan penting terhadap pembentukan sikap yang positif terhadap lingkungan hidup (Paramita & Yasa, 2015).

Geller (2016) mengukur tingkat kesadaran melalui empat tahapan, yaitu tahap pertama, *Unconscious Incompetence* merupakan tahapan seseorang tidak sadar bahwa dirinya tidak mampu dan tidak mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Tahap kedua, *Conscious Incompetence* yaitu tahapan dimana seseorang menyadari bahwa dia tidak mampu namun dia berusaha untuk melakukan pembelajaran agar hal yang dilakukannya benar. Tahap ketiga, *Conscious Competence*, yaitu tahapan dimana seseorang merasa percaya diri daripada tahap sebelumnya karena dia telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan memiliki keinginan untuk naik ke tingkat selanjutnya. Tahap keempat, *Unconscious Competence*, yaitu tahapan terakhir dimana seseorang diibaratkan sudah meandarah daging yaitu dimana seseorang telah menjadikannya sebuah kebiasaan dan mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah benar.

Jawaban 131 responden membuktikan bahwa kaum muda memiliki kesadaran dalam melestarikan lingkungan, berikut jawaban 131 responden:

> "Tidak merusak hutan dan tidak mengambil air dari sumber pegunungan Mmuria secara berlebihan"
> "Melarang penebangan liar, pemburu liar untuk masuk dalam hutan"
> "Memberikan informasi tentang pelestarian hutan Muria melalui sosial media"
> "Tidak mencoret-coret batu atau pepohonan, membuang sampah pada tempatnya"
> "Menjaga lingkungan dan ikut menanam pohon-pohon disekitarnya (reboisasi)"

Ada juga usulan dari 122 kaum muda untuk melestarikan hutan Muria. Tercatat sebagai berikut:

> "Membuat cagar alam dan taman margasatwa agar terlindungi tanaman dan satwanya"
> "Membentuk tim keamanan hutan agar lebih terstruktur"
> "Mengembangkan oleh-oleh khas lokal"
> "Mengembangkan wisata dengan menjaga kelestarian atau keasrian hutan Muria"
> "Tidak mengambil atau membunuh hewan yang ada agar hutan Muria tetap lestari"
> "Menanamkan rasa cinta lingkungan atau edukasi untuk generasi penerus"
> "Pemerintah bisa rutin, mengecek kondisi hutan Muria"
> "Melestarikan bibit-bibit pohon untuk melakukan penanaman kembali"
> "Melarang pembuangan sampah sembarangan dan penyediaan tempat sampah"

Peran Pemerintah dan Masyarakat Dalam Melestarikan Lingkungan di Pegunungan Muria Menurut Kaum Muda

Gaya hidup konsumtif pada dasarnya tidak sejalan dengan gaya hidup ramah lingkungan. Dua gaya hidup konsumtif dan

gaya hidup ramah lingkungan, ibarat dua sisi koin yang berlawanan. Demi menjaga kelestarian lingkungan hidup, warga negara muda harus dapat mengontrol diri untuk tidak mengikuti gaya hidup konsumtif. Seperti yang dicontohkan oleh orang-orang Tionghoa terutama penduduk lokal di kota Nanjing yang bersedia mengurangi konsumsi mereka dan mempertahankan gaya hidup sehat serta memiliki kesadaran kuat akan pentingnya pelestarian lingkungan dengan cara mengubah konsumsi mereka untuk melindungi lingkungan mereka. Penduduk Nanjing tidak membeli barang-barang sekali pakai, lebih memilih untuk menabungkan uangnya (Liu, et al., 2018).

Perilaku Pro lingkungan memiliki beberapa dimensi seperti daur ulang/*recycling* yaitu menggunakan, memanfaatkan, mengurangi atau mengolah kembali sampah yang telah digunakan. Proses dijadikannya bahan bekas menjadi barang baru memiliki tujuan yaitu untuk mencegah sampah menjadi barang yang tidak berguna atau barang tersebut bisa dipakai kembali.

Dijelaskan oleh Scannell dalam Gea et al. (2016) perilaku pro lingkungan merupakan tindakan yang digunakan untuk untuk memperbaiki keadaan lingkungan. Atau meminimalkan kerusakan lingkungan.

Secara keseluruhan, Indonesia belum mampu membuat warga negaranya memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, walaupun sudah memiliki sejumlah undang-undang tentang lingkungan (Hsu & Perry, 2014).

Oleh karenanya, untuk mencegah adanya kejahatan ekologi maka perlu disusun program-program pro-lingkungan yang digerakkan oleh warga negara sendiri (Prasetiyo & Budimansyah, 2016). Salah satunya kaum muda berperan dalam melestarikan lingkungan di Pegunungan Muria.

Pada tabel 4, dapat dilihat bahwa ada 71 responden (53 %) yang mengatakan bahwa pemerintah dan masyarakat sudah aktif dalam pelestarian hutan Muria. Terlihat dari jawaban responden seperti berikut:

> "Membuat larangan-larangan yang bisa merusak hutan Muria"
> "Masyarakat melakukan reboisasi"
> "Sudah banyak komunitas-komunitas yang bergelut di bidang lingkungan"
> "Sudah dilestarikan oleh masyarakat dan sudah didukung oleh pemerintah"
> "Pemerintah menghukum pelaku penebangan pohon"
> "Pemerintah sudah menggalakkan pelestarian hutan (edukasi) ke masyarakat"
> "Sekarang sudah dibuat tempat wisata contohnya di Ternadi dan Rahtawu"

Tabel 4. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Melestarikan Lingkungan di Pegunungan Muria

Peran	Jumlah (orang)	Persentase
Aktif	71	53%
Tidak Aktif	64	47%

Sumber: Data primer diolah (2010)

Sedangkan 64 responden (47 %) mengatakan bahwa pemerintah dan masyarakat belum aktif dalam pelestarian hutan Muria. Ini bisa di lihat dari jawaban responden sebagai berikut:

> "Masih banyak yang tidak menjaga lingkungan, air Mmuria hampir habis tapi tidak ada solusi untuk itu"
> "Kurang adanya perhatian khusus terhadap kelestarian hutan Muria"
> "Masih banyak sampah-sampah yang tercecer"
> "Masih ada orang yang memburu di kawasan hutan Muria"
> "Masih banyak terjadi bencana dan banyak hutan yang masih gundul"

Kaum muda, yang dikenal sebagai generasi milenial sudah sepantasnya berperan aktif dan peka dalam upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Di samping itu, perwujudan ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari pembelajaran dengan langsung mengimplementasikan peraturan pemerintah demi menciptakan warga negara yang mentaati

peraturan dengan benar serta akan menimbulkan generasi muda yang mendapatkan ~~impact~~ dampak yang baik kedepannya (Priadi, et al., 2018).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa generasi milenial telah terbukti memiliki kesadaran yang tinggi sama dengan kebanyakan generasi lainnya. Mereka dapat membuktikan dan mematahkan pendapat orang kebanyakan bahwa generasi milenial bukan generasi yang menutup mata mengenai pelestarian bumi. Tidak seperti kebanyakan orang bicarakan kepada generasi ini yang katanya kurang ramah lingkungan. Dengan mereka melakukan kegiatan kecil yang ramah lingkungan nantinya diharapkan dapat berdampak besar di kehidupan selanjutnya.

Mulai dari diri sendiri, mulai dari hal-hal kecil yang sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan, ikut reboisasi, tidak ikut berburu binatang, tidak melakukan penebangan liar, tidak menangkap ikan di sungai menggunakan setrum, tidak mencoret-coret batu atau pepohonan, melakukan kegiatan positif seperti ikut dalam organisasi peduli lingkungan serta memberikan informasi tentang pelestarian hutan Muria melalui sosial media sehingga bisa menjadikan hutan Muria lestari dari segala macam bentuk yang merusak lingkungan.

Dijelaskan oleh Winter (2013) secara sederhana dapat dikatakan bahwa menjaga keseimbangan alam merupakan kewajiban bagi masyarakat, sehingga masyarakat bukan hanya memiliki hak untuk mengeksplorasi kekayaan alam namun juga harus mampu melestarikannya. Keseimbangan ekologis akan melindungi alam dari instruksi yang dilakukan oleh masyarakat (termasuk pemerintah yang mengonsumsi alam), sementara keseimbangan sosial (*socio-proporsionalitas*) akan melindungi hak-hak dasar warga negara terhadap instruksi pemerintah.

Tidak dapat dipungkiri, berkembangnya kemajuan teknologi bisa dipastikan setiap rumah memiliki berbagai macam alat elektronik yang menggunakan energi listrik sebagai sumber dayanya, misalnya televisi, lampu, kipas angin, AC, pompa air, dan lain-lain. Warga negara muda dapat melakukan serangkaian perilaku yang menunjukkan sikap ramah lingkungan, seperti aktivitas hemat energi dan hemat air yang dilakukan dengan cara memasang perangkat hemat energi dan hemat air untuk mengurangi efek buruk pada lingkungan. Inilah, bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan warga negara muda sebagai gerakan kewarganegaraan ekologis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya (Barr, et al., 2011).

Ada salah satu komunitas lingkungan yang telah memberikan kontribusinya terhadap penguatan gerakan kewarganegaraan ekologis di kota Yogyakarta yaitu Jogja Berkebun yang memiliki peran sebagai penggerak kepedulian lingkungan. Komunitas tersebut memberikan edukasi kepada anggotanya tentang tata cara mengolah lahan kebun yang ramah lingkungan, menjalin kemitraan dengan masyarakat untuk memproduksi pangan dari hasil kebun dan memadukan program lingkungan dengan budaya masyarakat, dan lain-lain (Swandana, 2017).

Oleh karenanya, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki kaum muda mengenai lingkungan, akan semakin tinggi pula kemungkinan seseorang melakukan perilaku yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Maka dari itu, kita sebagai manusia yang memiliki pengetahuan harus mulai peduli dengan lingkungan di sekitar kita dan menjaga lingkungan dengan didukung oleh segala kalangan tanpa terkecuali. Karena persoalan lingkungan merupakan masalah bersama, sehingga tanpa adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan diri pribadi pelestarian di kawasan Muria tidak akan bisa berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan perilaku ekologis kepedulian kaum muda pada pelestarian lingkungan di Pegunungan Muria dapat disimpulkan: kaum

muda turut bertanggungjawab dalam pelestarian lingkungan di pegunungan Muria, diantaranya melakukan hal terkecil dengan tidak membuang sampah sembarangan, ikut reboisasi, tidak ikut berburu binatang, tidak melakukan penebangan liar, tidak menangkap ikan di sungai menggunakan setrum dan melakukan kegiatan positif seperti ikut serta dalam organisasi peduli lingkungan.

Kedua, terdapatnya pengetahuan kaum muda dalam melestarikan lingkungan di pegunungan Muria dengan terdapatnya 43 responden (32 %) yang menjawab tahu keberadaan Eelang Jjawa di pegunungan Muria dan 69 responden (51 %) yang menjawab tahu masih adanya harimau tutul di pegunungan Muria serta adanya pengetahuan perlunya melindungi binatang dan tumbuhan di hutan Muria untuk keseimbangan ekosistem dan kelestarian alam hutan Muria serta tidak punah untuk anak cucu.

Ketiga, kaum muda memiliki kesadaran dalam melestarikan lingkungan di pegunungan Muria dibuktikan dengan adanya jawaban 131 responden yang menjawab untuk tidak merusak hutan dan tidak mengambil air dari sumber pegunungan Mmuria secara berlebihan, melarang penebangan liar, pemburu liar untuk masuk dalam hutan, memberikan informasi tentang pelestarian hutan Muria melalui sosial media, tidak mencoret-coret batu atau pepohonan

DAFTAR PUSTAKA

Barr, Stewart, Gareth Shaw and Andrew W. Gilg. (2011). The Policy and Practice of Sustainable Lifestyles. *Journal of Environmental Planning and Management*, 54(10) : 1331-1350. https://doi.org/10.1080/09640568.2011.574996

Frick, J.,Kaiser, F.G. & Wilson, M (2004). Environmental knowledge and conservation behavior: exploring prevalence and structure in a representative sample. *Personality and individual differences*, 3(2), 1597-1613. https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.015

Gea, Y. E., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2016). Peranan Atraksi Interpersonal Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Warga. *Jurnal Ecopsy* 10.20527/ecopsy.v1i2.489

Geller, E. S. (2016). The Psychology of Safety Handbook. CRC press. https://doi.org/10.1201/9781420032567

Hartono, W, A. (2015). *Hutan di Puncak Pegunungan Muria Terbakar*. Semarang: Suara Merdeka 28 September

Hsu, S and Perry. N. (2014). *Lessons in Sustainable Development from Malaysia and Indonesia*: Palgrave Macmillan

Jannah, R. (2018). Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital Melalui Kampoeng Recycle Jember. *Journal of Urban Sociology* 1(2):14-26. http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i2.567

Khasan, M . (2015). Perilaku Teritorial Pada Pengguna Air di Desa Colo, Kabupaten Kudus. (*Tesis* Magister, tidak dipublikasikan), Universitas Katolik Soegijapranata.

Liu, C, Gill, V, Robert M. Vanderbeck, Katie M and Kristina, D. (2018). Placing Sustainability in Context: Narratives of Sustainable Consumption in Nanjing, China. *Social & Cultural Geography*, 20(9), 1307-1324. https://doi.org/10.1080/14649365.2018.1454978

MRC Indonesia. (2015). Laporan Program Kegiatan Tahun 2015. *Muria Research Center (MRC) Indonesia*.

Paramita, N. D., & Yasa, N. N. K. (2015). Sikap Dalam Memediasi Hubungan Kesadaran Lingkungan dengan Niat Beli Produk Kosmetik Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(2). 10.9744/jmk.17.2.187-195

Prasetiyo, W.H., dan Budimansyah, D. (2016). Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(4): 177-186. 10.17977/jph.v4i4.8221

Priadi, A., Fatria, E., Nadiroh, Sarkawi, D., & Oktaviani, A. (2018). Environmental citizenship behavior (the effect of environmental sensitivity, knowledge of ecology, personal investment in environmental issue, locus of control towards students' environmental citizenship behavior). *E3S Web of Conferences*, 74, 08002. 10.1051/e3sconf/20187408002

Putra, P. F. (2016). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dalam Organisasi Greenpeace Regional Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan,* 5(2):135-148.

Said. (2015). Hentikan Perburuan Satwa di Kawasan Muria. Kabar Moeria, Buletin Lingkungan. *Muria Research Center (MRC) Indonesia*. Edisi IV/2015.

Swandana, I. (2017). Peran Komunitas Pemuda Bidang Lingkungan dalam Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi pada Komunitas Jogja Berkebun Yogyakarta*). [Tesis* Magister, Universitas Gadjah Mada]. Perpustakaan Universitas Gajah Mada.

Soerjani, M., Yuwono, A., & Fardiaz, D.. (2006) *Lingkungan Hidup (The Living Enviroment)*. Yayasan IPPL.

Tindangen, L. S. (2017). Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat tentang Pengelolaan Limbah Domestik di Kota Manado. *Lex Et Societatis*, 5(8): 13-18. https://doi.org/10.35796/les.v5i8.18104

Wahidin, S. (2014). *Dimensi Hukum Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widjanarko, M. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Praktek*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.

Widjanarko, M. (2018). Psikodinamika Perilaku Masyarakat Pinggir Hutan Muria dalam memelihara Hutan Muria. (Publikasi No. 091171208) [*Disertasi,* Universitas Airlangga] Universitas Airlangga Library UA

Widjajanti, D. (2014). *Pengantar Pemahaman Pendidikan Konsumsi Berkelanjutan di Indonesia (Rekomendasi Nasional dan Panduan Bagi Pengambil Kebijakan dan Pendidik)*. Yayasan Pembangunan Berkelanjutan dalam Kemitraan dengan United Nations of Environment (UNEP)

Winter, G. (2013). *Ecological Pproportionality*. Rule of Law for Nature Cambridge University Press. Pp. 111-129

Naskah Ecopsy

ORIGINALITY REPORT

14%	9%	0%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	9%
2	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	5%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5%
Exclude bibliography	On		